TAMADDUN : Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Keagamaan
P-ISSN : 1693-3941; E-ISSN : 2722-2632
Vol. 27 No. 2 Juli 2026

DASAR-DASAR PENDIDIKAN ISLAM DALAM AL-QUR`AN SURAT AL-ALAQ AYAT 1-5 (TELAAH PEMIKIRAN PROF. Dr. HAMKA DALAM TAFSIR AL-AZHAR)

Muhimatul Farokha
Universitas Muhammadiyah Gresik
email: muhimatul@umg.ac.id

Abstrak

Penelitian ini mendeskripsikan dasar-dasar pendidikan yang terdapat dalam surat Al-Alaq' ayat 1-5, telaah Pemikiran Prof. Dr. HAMKA dalam Tafsir Al-azhar. Dasar-dasar pendidikan Islam merupakan segala sesuatu yang bersifat konsep, pemikiran dan gagasan yang mendasari, melandasi dan mengasasi pendidikan dalam pembentukan kepribadian muslim. Dan merupakan landasan konseptual yang memberikan dasar bagi pelaksanaan pendidikan Islam, sekaligus lebih memberikan dasar bagi penyusunan konsep pendidikan Islam. Penelitian inimerupakan jenis penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka yang menggunakan pendekatan analisis teks, sumber utamanya yakni dari Al-qur'an surat Al-alaq ayat 1-5 pada Tafsir Al azhar, dan sumber sekunder dari mencakup buku, jurnal, dan artikel ilmiah yang membahas pendidikan Islam, khususnya yang relevan dengan konsep yang terkandung dalam surat Al-'Alaq ayat 1-5. Dasar-dasar pendidikan Islam dalam surat Al-alaq ayat 1-5 (Telaah Pemikiran Prof. Dr. HAMKA dalam Tafsir Al-azhar) adalah, 1. Penguatan literasi dan literatur, 2. Belajar dan mengajar dengan cara yang bervariasi, 3. Belajar dan Mengajarkan secara berulang-ulang, 4. Tidak dikotomi ilmu, 5. Pendidikan berbasis Penelitian, 6. Pendidikan berbasis Tauhid.

Keywords: *Pendidikan; Islam; Al-Alaq'*

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam dikonsepsikan sebagai upaya pembinaan manusia baik secara pribadi dan kelompok sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifah-Nya, guna membangun dunia ini sesuai dengan konsep yang ditetapkan Allah (Shihab, 1994: 172). Proses ini akan bersifat konsisten dan konstan apabila dilandasi dengan pola dasar pendidikan yang mampu menjamin terwujudnya tujuan pendidikan Islam (Arifin, 2006: 37). Meletakkan pola dasar pendidikan Islam berarti harus meletakkan nilai-nilai dasar agama yang memberikan ruang lingkup berkembangnya proses kependidikan Islam dalam rangka mencapai tujuan (Arifin, 2006: 37). Dan dalam pola dasar pendidikan Islam itu harus mengandung pandangan Islam tentang prinsip-prinsip kehidupan di alam raya, prinsip-prinsip kehidupan manusia sebagai pribadi, dan kehidupannya sebagai makhuk sosial. Serta pola dasar pendidikan Islam harus dinyatakan tentang nilai-nilai apa saja yang dapat membentuk manusia menjadi saleh sehingga mampu menjadi khalifah di muka bumi ini.

Manusia mendapat mandat tugas secara khusus dari Allah sebagai *'abd lillah* dan juga sebagai *khalifah fi al-ardhi*. Kedua fungsi ini adalah konsekuensi dari potensi keilmuan yang

dianugerahkan Allah kepada manusia. Kekhalifahan menuntut hubungan antara manusia dengan manusia, dengan alam, serta hubungan dengan Allah, serta juga kearifan. Karena dalam kaitannya dengan alam, tugas kekhalifahan mengharuskan adanya bimbingan terhadap makhluk agar mampu mencapai tujuan penciptaannya. Untuk maksud tersebut dibutuhkan pengenalan terhadap alam raya. Hal ini tidak mungkin tercapai tanpa usaha *qiraat* (membaca, menelaah, mengkaji dan sebagainya) (Shihab, 1994: 172). Sehingga, semangat *iqra'* merupakan syarat pertama dan utama bagi keberhasilan manusia. Dari sini menunjukkan bahwa ini sebagai tanda bahwa *iqra'* menjadi tuntunan pertama, wahyu Allah surat pertama yang diberikan kepada manusia. Yang hadir dalam surat Al-alaq ayat 1-5.

Pada dasar-dasar pendidikan Islam, membutuhkan penjelasan sumber dari pendidikan Islam itu sendiri. Sehingga semakin jelas pengembangan konsep tersebut memiliki dasar bahan yang akan digunakan. Sumber pendidikan Islam sendiri memiliki arti bahwa semua acuan atau rujukan yang darinya memancar ilmu pengetahuan dan nilai-nilai yang akan ditransinternalisasikan dalam pendidikan Islam. Semua acuan yang menjadi sumber atau rujukan Islam tersebut telah diyakini kebenaran dan kekuatannya dalam mengantarkan aktivitas pendidikan, dan telah teruji dari waktu ke waktu (Mujib, dkk., 2006). Sumber pendidikan Islam hakekatnya sama dengan sumber ajaran Islam, karena pendidikan Islam merupakan bagian dari ajaran Islam.

Penafsiran semangat "*iqra"*" telah diuraikan oleh salah satu ulama besar Indonesia, yakni Prof. Dr. H. Abdul Malik Karim Amrullah, atau penyebutan akronimnya menjadi Prof. Dr. HAMKA. Al-qur'an sebagai sumber utama pendidikan Islam memiliki konsep yang kuat dan mendalam. Terkhusus pada ayat-ayat pertama yang diturunkan Allah untuk umat manusia. "Bacalah! Dengan nama tuhanmu yang mencipta." Pada suku kata pertama yang memilliki arti yakni "bacalah", telah menunjukkan sebuah tanda, pembuka bahwa urusan kepentingan perkembangan pendidikan agama Islam harus dimulai dari "bacalah". "bacalah" akan menjadi pembuka segalanya (Hamka, 2015). Tuhan yang telah menciptakan semuanya. Ayat pertama ini menjadi dasar ketauhidan kepada Allah Tuhan yang Maha Esa, yang dimulai dari belajar tentang pengetahuan sebuah penciptaan.

Sebagai pendalaman pada dasar-dasar pendidikan Islam, maka penelitian ini akan merujuk pada salah satu sumber pendidikan Islam, tuntunan pertama yang Allah turunkan, yakni pada Al-qur'an surat al-alaq ayat 1-5 telaah pemikiran Prof. Dr. HAMKA dalam tafsir Al-azhar. Terdapat penelitian sebelumnya yang menjadi bahan kajian yakni Konsep Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an: Analisis Tafsir Surat Al-'Alaq, oleh Dr. H. Encep, MA.

Bersama mahasiswa. Di Program Pascasarjana (S2) Magister Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Al Karimiyah Sawangan Depok (Encep, dkk, 2022). Penelitian kolaboratif antara dosen dan mahasiswa tersebut sebagai bagian dari upaya pengembangan keilmuan di bidang Pendidikan Agama Islam, khususnya dalam menggali nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam Al-Qur'an melalui kajian tafsir. Perbedaanya adalah pada sumber data dari penelitian yang dilakukan, yakni Tafsir yang digunakan meliputi tafsir klasik, seperti Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Al-Qurtubi, dan Tafsir Al-Mawardi, serta tafsir kontemporer, seperti Tafsir Al-Munir karya Wahbah Al-Zuhaili. Sedangkan pada penelitian ini dilakukan hanya menggunakan sumber utama dari tafsir Al-azhar karya Prof. Dr. HAMKA. Perbedaan selanjutnya yakni pada fokus penelitian. Penelitian ini akan difokuskan pada penggalian dasar-dasar pendidikan, bukan pada konsep dasar pendidikan.

METODE

Penelitian ini bertujuan untuk menggali dasar-dasar pendidikan Islam yang terkandung dalam surat Al-'Alaq ayat 1-5 menurut tafsir Al-azhar. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif berfokus pada pemahaman mendalam terhadap fenomena tertentu dengan menginterpretasikan data yang bersifat non-numerik. Dalam konteks penelitian ini, fokusnya adalah menggali dasar-dasar pendidikan Islam berdasarkan tafsir Al-azhar pada surat Al-'Alaq ayat 1-5. Pendekatan kualitatif dipilih karena sifatnya yang fleksibel dan mampu mengeksplorasi aspek filosofis dan konseptual secara mendalam (Creswell, 2014).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis teks. Pendekatan ini bertujuan untuk mengkaji teks Al-Qur'an, khususnya surat Al-'Alaq ayat1-5 menurut kitab tafsir Al-azhar. Analisis teks melibatkan proses interpretasi, pemahaman, dan penggalian makna yang terkandung dalam teks-teks tersebut. Teknik ini menjadikan peneliti menggali dasar-dasar pendidikan Islam dalam pandangan Prof. Dr. HAMKA yang terdapat pada tafsir Al-azhar terhadap surat Al-'Alaq ayat 1-5 dan bagaimana hal tersebut dapat diterapkan dalam pendidikan Islam. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah teks Al-Qur'an dalam tafsir Al-azhar khususnya surat Al-'Alaq ayat 1-5. Literatur sekunder yang digunakan mencakup buku, jurnal, dan artikel ilmiah yang membahas pendidikan Islam, khususnya yang relevan dengan konsep yang terkandung dalam surat Al-'Alaq. Literatur ini memberikan konteks tambahan yang memperkaya analisis dasar-dasar pendidikan Islam dalam penelitian ini.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka. Studi pustaka melibatkan proses pengumpulan informasi dari sumber tertulis kitab tafsir Al-

azhar, literatur pendidikan Islam, dan referensi akademik lainnya. Langkah-langkah yang dilakukan dalam studi pustaka ini meliputi: mengidentifikasi sumber data utama dan sekunder yang relevan, membaca dan memahami teks Al-Qur'an dan tafsir Al-azhar surat Al-'Alaq secara mendalam, mengkaji literatur tentang pendidikan Islam untuk menemukan relevansi dasar-dasar pendidikan Islam dalam surat Al-'Alaq. Teknik analisis data dalam penelitian ini mengikuti tahapan sistematis yang sesuai dengan pendekatan kualitatif, khususnya analisis teks. Analisis dilakukan untuk memahami makna mendalam dari teks Al-Qur'an, tafsir surat Al-'Alaq pada kita tafsir Al-azhar, dan literatur terkait pendidikan Islam. Proses analisis melibatkan interpretasi kritis dan kontekstual untuk mengungkap hubungan antara dasar-dasar pendidikan Islam dan pesan yang terkandung dalam surat Al-'Alaq.

Reduksi data adalah proses seleksi, pemfokusan, dan penyederhanaan informasi yang telah diperoleh dari berbagai sumber. Dalam konteks penelitian ini, data yang relevan dari teks Al-Qur'an, tafsir Al-azhar, dan literatur dipilih berdasarkan kesesuaiannya dengan tujuan penelitian. Proses ini melibatkan: mengkaji dan menafsirkan surat Al-alaq ayat 1-5, menelaah penafsiran yang terkait dengan pendidikan Islam, menyaring literatur yang relevan dengan pendidikan Islam dalam konteks pembelajaran dan pengembangan dasar-dasar pendidikan Islam. Penyajian data dilakukan untuk mengorganisasi informasi yang telah direduksi sehingga dapat dipahami dan dianalisis secara sistematis. Data yang telah diorganisasi meliputi: teks surat Al-'Alaq beserta penafsiran dalam kitab Tafsir Al-azhar, informasi dari literatur pendidikan Islam yang memberikan konteks dan penjelasan tambahan, penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi yang mendukung interpretasi lebih lanjut.

Tahap akhir dalam analisis data adalah interpretasi mendalam terhadap data yang telah disusun. Interpretasi dilakukan dengan cara mengidentifikasi tema utama dalam surat Al-'Alaq yang relevan dengan dasar pendidikan Islam. Menganalisis relevansi dasar pendidikan Islam yang terkandung dalam surat Al-'alaq terhadap teori pendidikan Islam kontemporer. Penarikan kesimpulan dilakukan secara induktif, yaitu dengan menyusun generalisasi berdasarkan temuan-temuan yang diperoleh. Proses ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan penelitian dan memberikan kontribusi baru dalam pengembangan dasar-dasar pendidikan Islam. Validasi data dilakukan untuk memastikan keabsahan temuan penelitian. Langkah-langkah yang dilakukan meliputi: mengkaji berdasarkan temuan-temuan atau hasil penelitian yang berkaitan dengan dasar-dasar pendidikan Islam, mengkaji ulang data literatur agar sesuai dengan kerangka dasar pendidikan Islam, diskusi dengan rekan sejawat atau pakar dalam bidang pendidikan Islam untuk memperoleh masukan yang konstruktif. Teknik analisis ini

memberikan dasar yang kuat untuk memahami secara mendalam bagaimana surat Al-'Alaq memberikan panduan pendidikan dalam Islam. Analisis dilakukan secara holistik, integratif, dan berbasis pada nilai-nilai keIslaman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagaimana tujuan dari penelitian ini, yakni menggali dan mengkaji dasar-dasar pendidikan Islam pada surat Al-alaq ayat 1-5 menurut tafsir Al-azhar, maka berikut akan diuraikan pembahasan yang dirincikan penafsirannya per-ayat. Surat Al-alaq ayat 1-5 dan terjemahan bahasa Indonesianya.

ٱقۡرَأۡ بِٱسۡمِ رَبِّكَ ٱلَّذِي خَلَقَ ١

1. “Bacalah! Dengan nama tuhanmu yang mencipta.”

خَلَقَ ٱلۡإِنسَٰنَ مِنۡ عَلَقٍ ٢

2. “Menciptakan manusia dari segumpal darah”

ٱقۡرَأۡ وَرَبُّكَ ٱلۡأَكۡرَمُ ٣

3. “Bacalah! Dan Tuhan engkau itu adalah Maha Mulia”

ٱلَّذِي عَلَّمَ بِٱلۡقَلَمِ ٤

4. “Dia yang mengajarkan dengan qalam”

عَلَّمَ ٱلۡإِنسَٰنَ مَا لَمۡ يَعۡلَمۡ ٥

5. “Mengajari manusia apa-apa yang dia tidak tahu”

Penafsiran Surat Al-Alaq Ayat 1-5 Menurut Tafsir Al-Azhar

Ayat 1, “Bacalah! Dengan nama tuhanmu yang mencipta.” Pada suku kata pertama yang memilliki arti yakni “bacalah”, telah menunjukkan sebuah tanda, pembuka bahwa urusan kepentingan perkembangan agama Islam harus dimulai dari “bacalah”. “bacalah” akan menjadi pembuka segalanya. Nabi Muhammad Saw disuruh membaca wahyu di atas nama Allah, Tuhan yang telah menciptakan semuanya. Ayat pertama ini menjadi dasar ketauhidan kepada Allah Tuhan yang Maha Esa, yang dimulai dari belajar tentang pengetahuan sebuah penciptaan. Yang meskipun nabi sendiri adalah seorang yang tidak pandai dalam membaca yang tertulis, tetapi ayat ini sampai disampaikan melalui media suara sebanyak tiga kali oleh malaikat jibril. Di pengulangan yang terakhir, malaikat jibril melanjutkan pembacaannya sampai ayat ke lima. Sehingga akan menjadi jelas perintah membaca ini memiliki konteks yang lebih luas.

Ayat 2, “Menciptakan manusia dari segumpal darah”. Berkesinambungan dengan ayat pertama yakni membaca diatas nama Allah yang Maha Pencipta. Pengetahuan tentang Allah yang menciptakan manusia bermula dari segumpal air yakni perpaduan dari air mani si laki-

laki dengan mani si perempuan, setelah empat puluh hari air itu menjadi segumpal darah, lalu kelak akan menjadi segumpal daging. Nabi Muhammad Saw bukanlah seorang yang pandai membaca, beliau seorang yang *ummiy*, yang boleh diartikan sebagai seorang yang buta huruf, tidak pandai menulis, tidak pula pandai membaca yang tertulis. Membaca bisa dari apa yang didengar lalu dibacakan kembali, karena malaikat Jibril saat menyampaikan wahyu ini disampaikan melaui suara dan nabi Muhammad mengulanginya dengan cara membacakan ulang, beliau dapat menghafalkannya diluar kepala. Latar belakang sosial dan pribadi nabi Muhammad Saw ini menunjukkan bahwa cara belajar atau cara membaca agar dapat berpengetahuan bisa dengan media audio atau mengandalkan pendengaran, lalu memikirkan dan mengulanginya agar semakin melekat dalam ingatan. Karena Rasul yang tidak pandai membaca teks itu kelak akan pandai membaca ayat-ayat yang diturunkan kepadanya.

Ayat 3, "Bacalah! Dan Tuhan engkau itu adalah Maha Mulia". Ayat pertama mengandung perintah membaca di atas nama Allah yang menciptakan manusia dari segumpal darah, diteruskan lagi menyuruh membaca atas nama Allah. Sedang nama Allah yang selalu dijadikan sandaran hidup itu adalah Allah yang Maha Mulia, Maha Dermawan dan Maha Kasih dan Sayang kepada seluruh makhluk-Nya. Kebesaran Allah yang telah ditunjukkan pada ayat 1 sampai dengan ayat 2, telah menunjukkan bahwa membaca, mencari ilmu dan menjadi berilmu itu harus didasarkan pada ketauhidan yang kuat. Dan bahkan harus menumbuhkan keimanan dan ketauhidan yang kuat, karena sandarannya adalah pada Allah yang Maha Kuasa yang menjadikan muda dari segala yang ternyata rumit. Menjadikan yang terlihat tidak mungkin menjadi sangat mungkin dan mudah untuk terjadi. Atas kemuliaan inilah, maka dasar ilmu haruslah mampu menumbuhkan dan menguatkan iman dan tauhid seseorang.

Ayat 4, "Dia yang mengajarkan dengan qalam". Segala kemulian yang Allah miliki dijelaskan dalam ayat 4 yakni, Allah telah mengajarkan kepada Manusia berbagai ilmu, Allah bukakan segala rahasia, diserahkan-Nya berbagai kunci untuk membuka perbendaharaan ilmu Allah, yaitu dengan qalam atau pena. Disamping lidah untuk membaca, Allah pun menakdirkan pula bahwa ilmu pengetahuan dapat dicatat. Dengan pena atau suatu catatan maka segala hal dapat dipahamkan oleh manusia. Dari apa yang telah tercatat, dipelajari menjadi sebuah ilmu baru, maka harus dicatat pula kembali. Sehingga ilmu selalu hidup, menjadi sebuah bahan pembelajaran bagi generasi selanjutnya. Hal ini pun sejalan dengan sejarah perkembangan islam, bahwa kalam Allah dan Hadits yang telah diturukan untuk umat manusia melalui nabi dan rasul Muhammad Saw, pun dilakukan proses pencatatan. Sehingga bisa menjadi bahan ilmu yang masih hidup sampai sekarang, berbentuk kita Al-qur'an dan kitab-kitab hadits.

Ayat 5, "Mengajari manusia apa-apa yang dia tidak tahu". Setelah manusia mempergunakan qalam, memperoleh pengetahuan yang telah Allah berikan, lalu ilmu tersebut dapat dicatat dengan qalam atau pena lagi. Penafsiran makna ini diperkuat dengan adanya ungkapan bahwa ilmu pengetahuan adalah laksana binatang buruan dan penulisan adalah tali pengikat buruan itu. Oleh sebab itu ikatlah buruanmu dengan tali yang teguh. Pada ayat 5 ini menjadi penyempurna urutan makna dari wahyu ayat pertama turun sampai pada ayat kelima. Sebagai rangkaian awal-awal ayat Allah menjelaskan asal-usul kejadian seluruh manusia yang semuanya sama. Lalu Allah menjadikan media yang menghubungkan dirinya dengan manusia adalah dengan kesanggupan berkata-kata dengan lidah, sehingga menjadikan manusia bertambah kecerdasannya, lalu dilengkapkan dengan perintah agar menumbuhkan kepandaian dalam menuliskan ilmu tersebut.

Ayat-ayat Allah dalam surat Al-alaq ini menjadi penegasan akan pentingnya pandai membaca dan menulis. Syekh Muhammad Abduh berkata dalam tafsirnya bahwa tidak didapat kata-kata yang lebih mendalam dan alasan yang lebih sempurna daripada ayat ini (ayat 1-5 surat Al-alaq), dalam menyatakan pentingnya membaca dan menulis ilmu pengetahuan dalam segala cabang dan bagiannya. Karena dengan ayat ini dibukalah wahyu Allah selanjutnya, sehingga menjadi petunjuk bagi seluruh manusia. Menjadikan manusia berilmu pengetahuan, berada diluar kegelapan kebodohan, maka ayat 1-5 dalam surat Al-alaq ini haruslah manusia jadikan penginggat yang menggetarkan hati. Ar-razi menguraikan dalam tafsirnya, bahwa dua ayat pertama diperintahkan membaca diatas nama Allah yang telah mencipta, dan ayat selanjutnya Allah menyatakan mencapai ilmu dengan qalam atau pena: adalah sebuah isyarat bahwa ada juga hukum yang harus tertulis, yang tidak bisa dipahamkan kepada yang lain kalau tidak dibacakan didengarkan secara seksama. Dari pembacaan dan pengkajian ayat 1-5 surat Al-alaq menurut tafsir Al-azhar, maka didapati bahwa dasar-dasar pendidikan Islam, telah dibangun dengan kuat pada wahyu pertama dalam surat Al-qur'an ini. Dasar-dasar pendidikan Islam yang didapati yakni:

Literasi dan Literatur

Dalam konteks pendidikan dan pembelajaran, ayat 1 dalam surat Al-alaq ini menunjukkan sebuah kunci, bahwa dalam upaya menjadikan manusia menjadi tahu, adalah dari membaca, membudayakan berliterasi. Karena dari membaca Allah akan membuka ilmu-ilmunya yang ada di seluruh bagian kehidupan. *"bacalah, Tuhanmu akan menganugerahkan dengan kemurahan-Nya pengetahuan tentang apa yang engkau tidak ketahui".* Yang pada akhirnya dari proses keteguhan membaca inilah, maka terbuka ilmu-ilmu yang lain, yang

sebelumnya belum diketahui manusia. Dari ayat pertama surat Al-alaq inilah, maka kalam Allah yang lainnya pun turun, ayat ini sebagai pembuka segala pengetahuan dari Allah untuk seluruh umat manusia.

Literatur memiliki arti sebagai sebuah rujukan ilmu yang berguna bagi berlangsungan pembelajaran. Literatur berasal dari kumpulan ilmu yang dituliskan. Sehingga mampu menjadi sebuah data atau sumber ilmu. Pemaknaan ini sebagaimana Allah telah mengajarkan manusia dari kalam, atau sebuah tulisan. Yakni ilmu, wahyu yang dituliskan sehingga menjadi sumber ilmu dalam Islam.

Belajar dan Mengajar dengan Cara yang Bervariasi

Belajar disini mengarahkan kita bahwa tidak hanya melaui penglihatan inderawi dalam membaca teks atau sesuatu yang tertulis saja, dasar kandungan maknanya jelas, bahwa nabi Muhammad Saw memperoleh wahyu Allah dari cara mendengarkan apa yang disampaikan oleh malaikat Jibril, yang kemudian oleh Nabi diulang atau *murojaah* sehingga dari apa yang didengar tersebut menjadi sebuah ilmu yang dibacakan dan menjadi bacaan yakni teks Al-qur'an yang lengkap. Beliau mampu membaca melalui ayat-ayat Al-qur'an yang telah diperdengarkan dari malaikat Jibril. Cara ini sejalan dengan cara belajar secara audio, jadi menangkap informasi dari jalan pendengaran, lalu memproses di akal pikiran, dan diucapkan kembali melalui lisan atau suara. Sehingga ilmu yang diperoleh semakin kuat melekat dan menjadi bermanfaat, tanpa adanya batasan cara dalam memperolehnya, baik itu dari media audio maupun visual.

Pada perkembangan saat ini, sudah mulai banyak dikenalkan metode belajar dan mengajar yang beragam. Semuanya disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan siswa. Contoh, dari suatu siswa yang kemampuan kinestetiknya lebih tinggi maka metode belajar dan metode mengajarkannya pun harus disesuaikan. Siswa pun harus memahami gaya belajar yang dimiliki oleh kemampuan fisik dan kognitifnya. Begitu pula pada seorang guru, agar bisa memahami kebutuhan model efektif cara belajar siswa-siswanya.

Belajar dan Mengajarkan secara Berulang-Ulang

Setiap siswa tentu memiliki kondisi dan kekhasan yang berbeda-beda. Yang bukan hanya terkait perbedaan gaya belajar; terdapat gaya belajar audio, visual dan kinestetik, tetapi terkait kemampuan dalam mencerna sebuah ilmu. Pembelajaran juga perlu memperhatikan kondisi kemampuan fisik siswa. Ada yang memiliki keterbatasan anggota badan sehingga akan bisa berpengaruh terhadap kemampuan belajarnya, ada yang tidak mengalami kendala dalam belajar, ada yang tentu terkendala. Penguatan materi juga harus dilakukan berulang-ulang. Hal

ini sejalan dengan peristiwa saat nabi Muhammad Saw mendapat pengajaran yang berulang-ulang dari malaikat Jibril. Nabi Muhammad hampir putus asa karena ketidak bisaanya beliau dalam membaca, dikuatkan oleh malaikat Jibril karena tenaganya sampai habis. Hingga perintah "bacalah" itu sampai diulang ketiga kalinya. Dan dilanjutkan sampai pada "Yang telah mengajarkan kepada manusia apa yang dia tidak tahu". "*bacalah dan ulangi bacaan tersebut walaupun objek bacaan sama, niscaya Tuhanmu dengan kemurahan-Nya akan memberikan pandangan/pengertian baru yang tadinya engkau belum pernah peroleh pada bacaan pertama dalam objek tersebut*".

Upaya penguatan materi bisa dengan cara pengulangan atau *review*, pengulasan kembali materi-materi yang telah didapat. Bahkan saat nabi Muhammad Saw menyampaikan kembali wahyu yang didapat kepada para sahabat-sahabat penghafal Al-qur'anpun, melakukan melakukan dengan cara *muroja'ah* atau melakukan pengulangan kembali. Sehingga semakin kuatlah diingatan dan pada lisan.

Tidak Mendikotomi Ilmu

Pada perkembangan ilmu saat ini, sebagian orang masih membedakan atau melakukan dikotomi ilmu. Contohnya pada penyebutan ilmu umum dan ilmu agama. Pada permulaan ayat pertama surat Al-alaq', tidaklah dimaknai objek ilmu yang dibaca haruslah pada satu ilmu tertentu. Tetapi bahkan Allah Swt memberikan penekanan perumpamaan sebagaimana pada ayat ketiga, "yakni Tuhanmu yang telah menciptakan manusia dari segumpal darah". ini menunjukan bahwa pada dasarnya manusia haruslah membaca tentang kejadian, fenomena, atau ilmu tentang pengetahuan umum yang kesemuanya mengarah pada ke Agungan dan Kemuliaan Tuhan yang Maha Esa.

Keseluruhan ilmu yang ada di muka bumi ini merupakan suatu hal yang berkesinambungan. Semua pengetahuannya datangnya dari Allah, objek kajian ilmu yang ada di seluruh alam semesta ini pun, dipasang Allah agar manusia menjadi berpengetahuan, karena sejatinya pula, manusia merupakan makhluk yang berakal, yang harusnya memikirkan segala yang ada di sekelilingnya agar ia menjadi makhuk yang berilmu lagi beruntung.

Pendidikan Berbasis Penelitian

Proses penciptaan manusia yang telah Allah sampaikan pada ayat kedua, yakni telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Menjadi sebuah tanda bahwa Allah meletakkan dasar ilmu pengetahuan tentang sebuah pencipataan di seluruh alam semesta, yang meski ternyata begitu rumit tetapi akan jelas terbaca apabila manusia melakukan penelitian untuk mengungkapkan kebenarannya.

Pendidikan berbasis Tauhid

Proses mencari ilmu haruslah bermuara pada kebenaran iman, dan kepada tauhid yang kuat. Syaikh Muhammad Abduh dalam Tafsir *Juz Amma* menerangkan bahwa Allah yang Maha Kuasa menciptakan manusia dari air mani lalu menjadi segumpal darah, lalu menjadi segumpal daging dan kemudian menjadi bentuk manusia yang utuh, karena pencipataan manusia itu sangat detail dan rumit, tentu sangat berkuasa pula menjadikan kesanggupan membaca pada seorang yang dikenal tak pandai membaca dan menulis (Hamka, 2015). Yang menjadi penegasan dasar dalam 2 ayat awal surat Al-alaq adalah bahwa dasar segala yang dibaca haruslah hanya atas dasar ketauhidan, yakni di atas nama Allah sang Maha Kuasa atas segalanya.

Penciptaan manusia merupakan hal yang rumit, detail dan sangat tepat segalanya. Bagi Allah sangatlah mudah, oleh sebab itu sangat mudah menjadikan manusia menjadi berilmu pengetahuan, yang meski adakalanya secara inderawi pengelihatan dari mata tidak pandai membaca, kemampuan inderawi matanya terbatas, tetapi dijadikan media inderawi lainnya yakni dari pendengaran. Sehingga mampulah bagi manusia tidak terbatas akses untuk berilmu mengetahui segala sesuatunya.

SIMPULAN

Dasar-dasar pendidikan Islam merupakan pemikiran dan gagasan yang mendasari, melandasi dan mengasasi pendidikan dalam pembentukan kepribadian muslim. Sebagai landasan konseptual yang memberikan dasar bagi pelaksanaan pendidikan Islam, sekaligus lebih memberikan dasar bagi penyusunan konsep pendidikan Islam. Hasil penelitian ini, dasar-dasar pendidikan Islam yakni: 1. Penguatan literasi dan literatur, 2. Belajar dan mengajar dengan cara yang bervariasi, 3. Belajar dan Mengajarkan secara berulang-ulang, 4. Tidak dikotomi ilmu, 5. Pendidikan berbasis Penelitian, 6. Pendidikan berbasis Tauhid.

REFERENSI

Al-syaibani, Mohammad Al-toumy. 1979. *Falsafah Al-tarbiyah al-Islamiyah*. (terj) Hasan Langgulung, Jakarta: Bulan Bintang.
Al-Qur'an dan Terjemahannya. 2021. Kementerian Agama Republik Indonesia.
Arifin, H.M. 2006. Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: PT. Bumi Aksara.
Daradjat, Z. 2011. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara.
Ensiklopedi Indonesia Vol 2 (Jakarta: PT Ichtiar Baru-Van Houve)
Hamka. 2015. Tafsir Al-azhar, Juz 9. Jakarta: Gema Insani.
https://buyahamka.id/2020/12/12/profil-buya-hamka/. diakses pada 09.41, 24/11/2025.
https://ensiklopediaIslam.id/hamka/. diakses pada 09.58, 24/11/2025.

Laporan penelitian kolaboratif dosen dan mahasiswa, berjudul Konsep Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an: Analisis Tafsir Surat Al-'Alaq, oleh Dr. H. Encep, MA. Bersama mahasiswa: Nuraini, Nuryanah, Muhammad Syukron, Deden Sudrajat. Di Program Pascasarjana (S2) Magister Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Al Karimiyah Sawangan Depok. 2022

Mujib, A., Mudzakir, J. 2006. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Prenada Media.

Nata, A. 2010. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Kencana.

Rahardjo, M. 2004. *Pendidikan Islam: Dialog dengan Realitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ghafur, S.A. 2008. Profil para Mufasir Al-Qur‟an, Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.

Second World Conference On Muslim Education, International Seminar On Islamic Concepts And Curriculum, Recommendations, 15-20 March 1980, Islamabad.

Shihab, M.Q. 1994. Membumikan Al-qur'an: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat. Bandung: Mizan.

Sya'bani, M.A.Y. 2025. Relationship between religion, state, and politics: A study of the dynamics of islamic education in Indonesia. *Al-Misbah (Jurnal Islamic Studies)*, *13*(2), 121–131. https://doi.org/10.26555/almisbah.v13i2.14270

Sya'bani, M.A.Y. 2024. PENDIDIKAN ISLAM BAGI MASYARAKAT INDUSTRI DI GRESIK. *Martabe: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *7*(6), 2207-2217. https://doi.org/10.31604/jpm.v7i6.2207-2217

Yusuf, Y. 2004. Corak pemikiran Kalam Tafsir Al Azhar, Sebuah Telaah atas Pemikiran Hamka dalam Teologi Islam. PT. Penamadani.